

BAB IV

KOMPARASI METODE TAFSIR MAUDHU'I DALAM BUKU WAWASAN AL-QUR'AN DAN ENSIKLOPEDI AL-QUR'AN

A. Metode dan Langkah-langkah Penafsiran

1. Buku WAWASAN AL-QUR'AN

Karya tafsir tematik M. Quraish Shihab yang satu ini memiliki metodologi penafsiran yang cukup konsisten. Karya tafsir yang satu ini memiliki sumber penafsiran yang sangat beragam. Penulis buku ini mengambil sumber-sumber penafsiran secara dominan adalah sumber penafsiran *bi-al ra'yu*.¹ Hal ini sangat terlihat sekali ketika beliau sangat kental mengkaji dari sisi kebahasaan dan lughawi. Kemudian M. Quraish Shihab juga sering memasukkan pendapat-pendapat para ilmuwan dengan kaca mata ilmunya masing-masing.

Sedangkan dari sisi corak keilmuan yang digunakan sebagai salah satu kaca mata analisis oleh M. Quraish Shihab. Quraish menggunakan corak *al-Adābī al-Ijtīmā'ī*² yakni dengan menggunakan keilmuan kemasyarakatan. Ini yang jelas sesuai dengan tema-tema yang sedang diangkatnya dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*.

¹Menurut penulis, justifikasi yang diberikan ini juga sangat mendasar sekali ketika menengok model dan unsur yang dipakai dalam karya tafsir ini hampir sama dengan tafsir *al-misbāh* karya M. Quraish Shihab juga.

²Corak tafsir yang satu ini merupakan corak yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan permasalahan masyarakat yang kemudian di kaji dengan bahasa yang sangat menarik dan mudah dipahami. Corak ini merupakan salah satu corak yang pernah di usung oleh Muhammad Abduh. Lihat pada Abdullah Mahmud Syahatah, *Manhāj al-Imām Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: al-Majlis al-A'ala, 1963)

a. Metode Penafsiran Buku *WAWASAN AL-QUR'AN*

Menurut penulis, jika dilihat dari pemaparan yang telah diungkapkan oleh pengarang buku dalam sekapur sarih, bahwasannya metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* model yang kedua. M. Quraish Shihab juga menjelaskan sedikit tentang metode tafsir *maudhu'i* sehingga dia mengambil metode yang kedua.

Menurut penjelasan M. Quraish Shihab, dalam perkembangan metode tafsir *maudhu'i* mengambil dua bentuk seperti yang dijelaskan di atas. *Pertama*, menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Misalnya pesan-pesan pada surat al-Baqarah, atau Ali 'Imran, Yāsin dan sebagainya.³ Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum pesannya, selama nama tersebut bersumber dari Informasi Rasulullah.

Ambilah misalnya surat al-Kahfi yang harfiahnya "Gua". Dalam uraiannya, gua tersebut dijadikan tempat perlindungan sekelompok pemuda yang menghindar dari kekejaman penguasa zamannya. Dari mana ini diketahui bahwa surat tersebut dapat memberi perlindungan bagi yang menghayati dan mengamalkan pesan-pesannya. Nah, dari sini setiap ayat yang terdapat dalam

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'n*, (Bandung: Mizan, 2007), h. xii.

surat al-Kahfi, diupayakan untuk mengaitkannya dengan makna perlindungan itu.

Bentuk penyajian *kedua* dari metode *maudhu'i* mulai berkembang pada tahun enam puluhan. Disadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada satu surat saja, belum menuntaskan persoalan. Bukankah masih ada pesan-pesan yang sama atau yang berkaitan erat dengannya pada surat-surat yang lain? Kalau demikian, mengapa tidak dihimpun saja pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat yang lainnya?.

Mempelajari satu-dua ayat, sering kali tidak memberi jawaban utuh dan tuntas. Jika ada hanya mempelajari ayat:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

(Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan).

Mengenai ayat ini, M. Quraish Shihab memberikan komentar:

Maka boleh jadi anda menduga bahwa minuman keras terlarang menjelang shalat. Tetapi, jika disajikan kepada anda seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak anda, tetapi juga tergambar keputusan terakhir keputusan kitab suci ini perihal minuman keras.

Ide tersebut di sambut baik, dan sejak itu lahirlah bentuk *kedua* dari metode *maudhu'i*. Salah satu sebab yang mendorong kelahiran bentuk *kedua* ini adalah semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya kesempatan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an.

Disisi lain kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Banyak keistimewaan metode ini. Contohnya, bukan hanya unsur kecepatan yang di peroleh oleh “Para Tamu” yang ingin bersantap, tetapi juga melalui metode ini sang penafsir mengundang al-Qur’an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang sedang di hadapi atau di alami masyarakatnya. Melalui *maudhu’* yakni berjudul yang di tetapkan sang penafsir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terlintas di dalam benaknya, dan dengan demikian dapat di terapkan apa yang di anjurkan oleh sayyidina ‘Ali r.a.: *Istanthiq* al-Qur’an (Persilahkanlah al-Qur’an berbicara).⁴

Selain tentang penjelasan dan pemaparan tentang macam metode tafsir *maudhu’i*, jika dilihat lebih jauh menurut penulis memang secara umum buku tafsir *Wawasan Al-Qur’an* mencoba untuk menawarkan solusi untuk isu-isu kontemporer yang ada di Indonesia. M. Quraish Shihab menawarkan metode penafsiran yang mengharuskan penyatuan ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki tema yang sama.⁵

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura’n*,... h. xiii.

⁵Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*,... h. 21.

b. Langkah-langkah Penafsiran

Dalam karya buku *Wawasan Al-Qur'an* ini secara metode dikatakan bahwasanya yang dipakai adalah metode tafsir *maudhu'i* tetapi langkah-langkah penafsiran yang diambil oleh pengarang pada setiap bab ada yang sama dan ada pula yang tidak sama. Namun, meskipun demikian pengarang tidak meninggalkan esensi dari metode tafsir *maudhu'i* sendiri.

Langkah-langkah yang dipakai oleh pengarang dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)

M. Quraish Shihab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas juga, telah merumuskan lima (5) tema pembahasan dan tiga puluh tiga (33) topik tentang wawasan al-Qur'an. Topik-topik yang di angkat semua merupakan kompilasi dari berbagai makalah yang dia buat dalam pengajian yang digelar oleh FOKUS BABINROHIS. Bisa dibilang tema-tema yang diangkat merupakan refleksi kebutuhan dari para peserta pengajian umumnya masyarakat ketika itu. Tema-tema yang di angkat sangat populer di masyarakat modern seperti yang penulis paparkan dalam bab sebelumnya, sehingga bisa

ditangkap dan dirasakan langsung oleh peserta pengajian yang notabene nya merupakan TNI.⁶

2) Memberi pengantar terhadap sebuah topik

Sebelum masuk dalam penafsiran dalam setiap bab yang akan dibahas, M. Quraish Shihab memberikan pengantar dan wawasan terkait bab yang akan dibahas. Menurut hemat penulis, pengantar yang diberikan oleh Quraish Shihab akan cukup membantu memberikan pandangan kepada pembaca baik yang sebelumnya paham dengan keIslāman maupun yang belum paham dengan keIslāman. Karena konsep-konsep yang dibawa oleh pengarang juga di ambil dari kajian keilmuan umum.

Contohnya saja ketika membahas tentang topik “*Kebangsaan*”. Disini M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang arti kebangsaan yang di ambil dari beberapa pengertian dan serapan bahasa Indonesia yang sangat familiar. Misalnya kebangsaan di ambil dari kata bangsa yang pengertian ini di ambil Kamus Besar Bahasa Indoneisa yang memiliki arti sebagai kesatuan orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Kemudian kebangsaan sendiri

⁶Dalam bukunya M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 390 dikatakan “*Para pakar tafsir menyarankan agar mufassir tematik pandai-pandai memilih tema dan hendaknya memprioritaskan persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan secara langsung kebutuhannya oleh mereka.*”

diartikan sebagai ciri-ciri yang menandai golongan bangsa tersebut. Ia memberikan penjelasan bahwasannya memang konsep kebangsaan belum pernah ada penjelasannya dalam Islām. Sehingga tidak banyak yang tahu tentang konsep ini kecuali yang memang sedang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya paham Kebangsaan memang muncul pertama kali di Eropa pada akhir abad ke 18 yang pada akhirnya menyebar dalam wilayah Indonesia. Disana dicantumkan bahwa yang memperkenalkan paham ini pertama kali ialah Napoleon saat melakukan ekspedisinya ke Mesir sampai ia memberikan istilah *Al-Ummah Al-Islāmiyah*.⁷

Kita bisa melihat bahwa memang pengarang mampu menggabungkan kajian keilmuan umum dengan kajian keilmuan Islām dimana mengangkat topik "*Kebangsaan*". Karena sejatinya topik tentang kebangsaan secara tekstual tidak pernah muncul di dalam al-Qur'an, topik kebangsaan hanya dibahas dalam kajian-kajian keilmuan umum saja. Disini M. Quraish Shihab mencoba untuk menyibak sebuah makna tentang "*Kebangsaan*" dari kaca mata al-Qur'an yang orang awam belum pernah tahu sebelumnya.

3) Membahas dalam sub topik

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'n*,... h. 330-331.

Setelah pengantar dipaparkan, M. Quraish Shihab membahas topik yang di angkat dalam beberapa sub bagian topik. Dalam sub-sub topik tersebut M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Disinilah, M. Quraish Shihab menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan urutannya yang nanti akan ditafsirkan dan dijelaskan.

Misalnya saja ketika membahas tentang topik Tuhan, ia membagi dalam beberapa sub topik agar pembahasannya menjadi lebih komprehensif. Topik tentang Tuhan memiliki beberapa sub topik seperti pada poin ini dibahas tentang Fithrah Manusia: keyakinan tentang Keesaan Tuhan, Tauhid adalah Prinsip Dasar Agama Samāwi, Bukti-bukti Keesaan Tuhan, Macam-macam keesaan, Allah dalam Kehidupan Manusia.

4) Penjelasan suatu topik dari kajian kebahasaan

Kajian kebahasaan yang diterapkan dalam karyanya yang satu ini lebih terlihat atraktif dan juga memukau. Pasalnya, ia tak hanya menjelajahi suatu pengertian kosakata al-Qur'an saja, tetapi dari pengertian istilah dan juga kebahasaan. Disini ia sedang memperlihatkan bagaimana al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri untuk mendapatkan sebuah maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.

Hal ini merupakan salah satu pengembangan dari konsep *Maudhu'i* yang ditawarkan oleh M. Quraish Shihab.⁸ Maksudnya disini adalah pengarang memberi penjelasan secara kebahasaan dari setiap topik/ judul yang di angkat. Bahkan sebenarnya tidak hanya topik yang di angkat saja yang dijelaskan secara kebahasaan, tetapi ketika ada kata-kata yang semestinya membutuhkan sebuah penjelasan dari sisi kebahasaan maka pengarang menjelaskannya dari berbagai sudut pandang kebahasaan.

Menurutnya lagi, apabila kajian kebahasaan oleh mufassir difokuskan pada kajian kosakata akan mengantarkan kepada kesempurnaan. Kosakata tersebutlah yang akan menjawab apa maksud bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an sehingga makna akan mempertimbangkan subjek, objek dan konteksnya.⁹ Contohnya ketika mengangkat topik/ judul tentang "*Takdir*", pengarang mengkajinya secara kebahasaan apa makna takdir dan juga bahasa yang seperti apa yang digunakan al-Qur'an dalam hal ini.

M. Quraish Shihab mengambil arti takdir dari kata *qaddara* yang berasal dari kata *qadara* memiliki arti mengukur, memberi kadar atau ukuran. Kemudian dari pengertian ini ia menjelaskan bahwa dengan arti dari bahasa ini memiliki

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 176.

⁹*Ibid.*,... h. 178.

kosekuensi bahwa makhluk memang telah ditetapkan takdirnya oleh Allah dan tidak dapat melampaui batas dari apa yang telah ditentukan Allah.¹⁰

Dalam hal pembacaan subjek, objek dan konteks dari sebuah makna kosakata bisa dilihat dalam contoh berikut.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَكُن يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut hemat penulis, jika kita melihat contoh pengolahan kosakata yang dipaparkan oleh Quraish Shihab. Kata *Iqra'* di interpretasikan dengan subjek, objek, konteks yang sesuai dengan keadaan dizaman sekarang ini. *Iqra'* tidak hanya berarti membaca buku, tulisan saja. Disana Quraish Shihab memberikan arti *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, bacalah tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, yang tertulis dan tidak tertulis. Tetapi lebih jauh dari itu, kita sebagai manusia juga diperintahkan untuk membaca alam dan seisinya.¹¹

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qura'n*,... h. 61.

¹¹*Ibid.*, h. 5-6.

5) Menghimpun ayat-ayat sesuai dengan topik yang di angkat

Hal ini jelas, ayat yang disajikan dalam pembahasan tentunya sesuai dengan topiknya. Selain ayat-ayat yang secara tekstual memang jelas menjelaskan dari sebuah topik yang di angkat. Apabila ada ayat-ayat al-Qur'an yang masih ada hubungannya dengan topik pembahasan maka akan dimasukkan. Nuansa kajian ayat yang dipaparkan begitu kental. Artinya ia sangat memperhatikan adanya *munāsabah* antara ayat satu dengan yang lainnya.

6) Menyusun runtutan surat atau ayat sesuai masa turunnya

Dalam langkah ini M. Quraish Shihab menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan sesuai dengan masa turunnya. Masa turun yang di maksud disini adalah termasuk dalam kelompok-kelompok surat Makkiah atau Madaniyyah. Contohnya ketika Quraish Shihab memaparkan tentang kehidupan akhirat, ia memaparkan ayat-ayat yang tergolong dalam surat Makkiah, meskipun ada beberapa surat Madaniyyah yang juga ikut dicantumkan di dalamnya. Karena memang kebanyakan yang berbicara tentang akhirat adalah surat-surat Makkiah.

Dalam pembahasan ini, surat-surat yang tercantum seperti:

- a) Surat al-Haqqah merupakan surat di dalam al-Qur'an yang tergolong Makkiah, surat ini turun pada urutan ke 78. M.

Quraish Shihab mencantumkan ayat ke 13-16 yang disana menjelaskan tentang peniupan sangkakala menjelang hari kiamat. Kemudian disambung dengan surat az-Zumar (Makkiyah, surat ke 59 ayat 68) yang menjelaskan lebih lanjut tentang keadaan ketika sangkakala di tiup, bahwa manusia akan mati dan peniupan sangkakala kedua akan terjadi. Setelah itu M. Quraish Shihab juga mencantumkan surat al-Qamar (Makkiyah, surat ke 54 ayat 7-8), yang menjelaskan tentang kehidupan manusia setelah sangkakala kedua ditiup. Setelah itu ada beberapa lagi surat Makkiyah yang dicantumkan yang juga menjelaskan tentang hari akhir seperti al-Mu'min (40): 16, al-Nazi'at (79): 46, Qaf (50): 21, Yasin (36): 65, Maryam (19): 93-95, al-A'raf (7): 8-9, al-Haqqah (69): 19-29, al-Shaffat (37): 23, Ya Sin (36): 66, Maryam (19): 71-72.

- b) Surat-surat Madaniyyah yang dicantumkan adalah surat al-Nur (24): 24 menjelaskan tentang kesaksian badan manusia terhadap dosa-dosa yang dilakukan. Kemudian ada surat az-Zilzal (99): 7 yang menjelaskan tentang balasan bagi amal manusia.¹²

¹²*Ibid.*, h. 99-104.

7) Menyertakan *asbāb an-nuzūl*

Bagi M. Quraish Shihab, *asbāb an-nuzūl* memang menjadi penting dalam sebuah proses penafsiran. *Asbāb an-nuzūl* memiliki peran yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami ayat-ayatnya masing-masing. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode analisis, tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.¹³

Dalam buku *Wawasan al-Qur'an*, ayat-ayat yang seharusnya dipaparkan dengan *asbāb an-nuzūl* tidak semua yang memiliki *asbāb an-nuzūl*. Misalnya ketika Quraish Shihab membahas terkait tentang hari kebangkitan. Disana ia memberikan penjelasan tentang *asbāb an-nuzūl* dari surat al-Ma'un ayat 1 misalnya. Ia memberikan pemaparan tentang munculnya ayat ini tentang peristiwa penyembelihan unta yang dilakukan oleh Abu Sufyan dan Abu Jahal yang setiap hari dilakukan. Sedangkan ia tidak mau membagi daging tersebut kepada anak yatim yang meminta daging itu. Sehingga turun

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... h. 179.

surat ini sebagai salah satu peringatan bagi manusia. Implikasi dari peristiwa ini disana dikatakan secara tersirat bahwa dengan di cantumkannya *asbāb an-nuzūl* adalah adanya peringatan dan anjuran kepada manusia untuk berbuat baik kepada anak yatim yang akan mengantarkan pada kesadaran terhadap kehidupan akhirat yang lebih kekal. Agar manusia tetap memikirkan hal-hal positif yang bisa meningkatkan ibadah kepada Allah.¹⁴

Topik lain yang disertakan *asbab an-nuzūl* adalah tentang surat al-Nur dan al-Ahzab yang menjelaskan tentang kewajiban wanita untuk menutup aurat. Yakni tentang surat al-Ahzab (33): 59 tentang perintah kepada wanita Muslim untuk berbusana yang muslimah agar berbeda dengan non Muslim. Quraish Shihab disana menceritakan tentang keadaan wanita Muslimah Madinah ketika itu yang berpakaian tidak ada bedanya dengan wanita tuna susila dan hamba sahaya. Kebanyakan dari mereka memang memakai kerudung, tetapi dada, telinga dan leher mereka tetap terlihat sehingga merangsang para lelaki untuk menggodanya. Kemudian al-Qur'an memberikan petunjuk lagi dalam surat al-Nur (24): 31 tentang perintah untuk memakai pakaian yang menutup seluruh bagian tubuh dan menghindari perzinahan.¹⁵

¹⁴*Ibid.*, h. 107.

¹⁵*Ibid.*, h. 171-174.

- 8) Memasukkan pendapat-pendapat para Ulama' dan atau hadits-hadits yang berkaitan dengan topik pembahasan

Ada banyak sekali riwayat-riwayat yang di ambil oleh Quraish Shihab guna membantu proses penafsiran. Baik riwayat tersebut berasal dari para ulama' maupun riwayat yang berasal dari hadits-hadits. Contohnya saja, ketika ia memberi penjelasan tentang surat al-Nisa' (4): 22 yang menjelaskan tentang pelarangan menikahi wanita-wanita tertentu. Ia memberikan pendapat dari seorang ulama seperti Mahmud Syaltut. Quraish Shihab mengambil pendapat Mahmud tentang kelegalan perkawinan Muslim dengan wanita Ahl-Kitab. Disana dipaparkan bahwasannya Mahmud menyetujui perkawinan beda keyakinan tersebut asalkan yang laki-laki yang beragama Islām. Karena dengan ini, seorang Muslim akan dengan mudah menaklukan hati wanita dan mengajak masuk Islām. Namun, ia tidak menyetujui perkawinan beda agama ketika yang muslim adalah wanita. Karena biar bagaimanapun laki-laki akan selalu dominan dalam kepemimpinan rumah tangga.¹⁶

Contoh menafsirkan dengan mencantumkan hadits-hadits yang berkaitan dengan topik halal bihalal. Quraish Shihab dalam menjelaskan QS al-Baqarah (2): 186, 37 dan QS al-Isra'

¹⁶*Ibid.*, h. 198-199.

(17): 8 yang menjelaskan tentang kesalahan seseorang yang akan mendapatkan ampunan apabila orang tersebut mau mendekat kepada Allah (tobat). Hadits-hadits yang mereka gunakan untuk menjelaskan ayat-ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim.¹⁷

- 9) Memberi penjelasan, apabila ada ayat-ayat yang kontradiktif sehingga memunculkan sebuah kesimpulan

Hal ini menjadi sangat penting dalam sebuah pembahasan suatu permasalahan penafsiran untuk menemukan satu titik temu solusi. M. Quraish Shihab dalam menemui hal-hal semacam ini sangat lihai dalam memecahkan masalah yang ada dengan berbagai ayat-ayat, hadits maupun pendapat para ulama'. Contohnya ketika membicarakan terkait dengan topik pernikahan antar pemeluk agama yang berbeda. Karena topik ini merupakan salah satu topik kontroversi karena banyak

عن النبي (ص) فيما يرويه عن ربه عز و جل: اذا تقرب العبد الى شبرا تقربت اليه ذراعا واذا تقرب الى ذراعا¹⁷

تقربت اليه باعا واذا اتا ني يمشي اتيته هرولة

Apabila hamba-Ku mendekat kepada-Ku (Allah) sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Bila ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Bila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku akan datang menemuinya dengan berlari. (HR Imam Bukhori)

لله اشد فرجا بتوبه عبده حين يتوب اليه من احد كم كان على را حلتة بارض فلاة فانفلتت منه و عليها طعامه

وشرا به فآيس منها فأتى شجرة فاضطجع فى الظلها وقد أيس من راحلتة فبينما هو كذلك اذ هو بها قائمة

عنده فأخذ بخطا مها ثما قال من شدة الفرح اللهم أنت عبدى و أنا ربك أخطاء من شدة الفرح.

Allah lebih gembira karena tobatnya seseorang, pada saat ia bertobat dan salah seorang di antara kamu yang mengendarai binatang kendarannya di padang pasir, kemudian binatang itu pergi menjauh padahal di pundak binatang itu terdapat makanan dan minumannya. Dia berputus asa untuk menemukannya kembali, hingga ia berbaring di bawah naungan pohon, dan tiba-tiba saja binatang tadi muncul di hadapannya. Lantas dia pun memegang tali kendalinya sambil berkata saking gembiranya, "Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan Aku Tuhanmu." (HR Imam Muslim)

sekali pertentangan-pertentangan dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang menimbulkan penafsiran yang berbede-beda.

Pada bagian pertama Quraish Shihab memaparkan ayat-ayat yang melarang Muslim untuk menikahi orang-orang non Muslim seperti dalam QS al-Baqarah (2): 21. Kemudian ia memaparkan ayat-ayat tandingan dari surat-surat yang melarang untuk menikahi non Muslim. Surat-surat tersebut misalnya menjelaskan tentang kebolehan menikahi Ahl Kitab (QS al-Maidah (5): 5). Kemudian Qurasih Shihab juga memaparkan beberapa pendapat dari para ulama' seperti Mahmud Syaltut. Yang kamudian pada akhirnya dalam buku ini disimpulkan bahwa kebolehan menikahi wanita non Muslim yang masih mengagungkan kitab sucinya dan menjaga kehormatannya.¹⁸

10) Kesimpulan

Pada akhir pembahasan dari sebuah topik, biasanya M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan dari semua pembahasan meskipun ini tidak diberikan dari semua topik yang ada seperti topik tentang "Takdir".¹⁹ Topik yang memberikan kesimpulan di akhir misalnya tentang topik syukur, Quraish Shihab memberikan penutup yang cukup singkat dengan pemaparan inti pembahasan. Bahwa menjadi

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,... h. 195-199.

¹⁹*Ibid.*, h. 67.

orang yang bersyukur itu haruslah dari hati, lidah dan juga perbuatannya.²⁰

2. Buku *Ensiklopedi Al-Qur'an*

Buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* merupakan salah satu karya tafsir yang ditulis dengan nuansa ke-Indonesiaan. Metodologi yang digunakan oleh penafsir menjadi sangat menarik untuk di bahas lebih jauh karena ia tampil berbeda. M. Dawam Rahardjo menggunakan corak penafsiran yang cenderung kepada corak penafsiran *al-Adābī al-Ijtimā'i*. Dawam lebih banyak mengarahkan tafsirnya kepada permasalahan sosial keagamaan yang jelas bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Menurut peneliti, ia juga terinspirasi dari keilmuan yang ia kuasai yakni keilmuan sosial. Realitas-realitas dalam masyarakat yang di ambil sebagai sampel tidak hanya dihubungkan dengan kondisi Indonesia, namun juga dunia. Contohnya saja ketika ia membahas tentang tema adil dan ulil amri yang merupakan salah satu refleksi dari kepekaan beliau dengan realitas sosial. Karena memang, buku tafsir ini menggunakan keilmuan sosial yang kental.

Kemudian dalam buku ini, Dawam menggunakan sumber penafsiran *bi al-ra'yi*. Karena memang ia lebih banyak menggunakan akalny atau pendapat dari orang lain (para ilmuan) dari pada sumber yang lain. Meskipun juga ia tetap menggunakan sumber-sumber

²⁰*Ibid.*, h. 236.

penafsiran seperti dari al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, kitab suci agama lain, dan rasionya sendiri. Untuk selanjutnya penulis akan membahas tentang metode dan langkah penafsiran dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an*.

a. Metode Penafsiran *Ensiklopedi Al-Qur'an*

Sebelum M. Dawam Rahardjo menemukan metodologi penafsiran al-Qur'an yang ia pakai. Dawam telah banyak membaca dan mengamati metodologi penafsiran dari berbagai pemikir tafsir. Ini merupakan dalam rangka mencari jalan yang lebih mudah menuju pemahaman al-Qur'an. Mulai dari berbagai buku pengantar M. Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Sejarah Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), *Sejarah Tafsir Qur'an* karya terjemahan Ahmad al-Syirbashi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hingga karya orientalis seperti J.M.S Baljon, *Modern Moslem Koran Interpretation* (Leiden: E.J. Brill, 1968), atau sarjana Jerman, Gort Helmut, *The Qur'an and Its Exegetes* (University of California Press, Berkeley, 1976). Dari beberapa buku pengantar itu, menurut Dawam tidak menemui secara komprehensif penjelasan metodologi tafsir, namun keterangan itu berserak di berbagai buku.²¹

Ada beberapa metodologi yang menjadi rujukan bagi proses penafsirannya Dawam Rahardjo. *Pertama*, memahami

²¹M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 23.

istilah kunci yang mengandung konsep atau makna mendalam, seperti *taqwā*, *rabb*, *zakah*, dan *riba*, dengan melihat konteksnya dalam suatu ayat atau bagian surah, serta kemungkinan evolusi maknanya. Suatu istilah, pada mulanya, bisa berarti sederhana, kemudian menjadi lebih kompleks. Atau sebaliknya, mula-mula abstrak, umum, dan mungkin sangat luas dan mendalam, tetapi kemudian bermakna lebih spesifik seperti istilah *taqwā*.

Kedua, metode yang masih berkaitan dengan metode pertama dan memang perlu diterapkan bersama-sama. Bedanya, dalam metode ini, kita menggunakan analisis bahasa. Istilah *taqwā* umpamanya berasal dari asal kata W-Q-Y. Kalau ditafsirkan, maka kita akan menjumpai berbagai perubahan kata dalam arti yang berbeda pula. Dari perubahan itu kita mencari yang dimuat al-Qur'an. Umpamanya dari W-Q-Y, kita jumpai istilah-istilah: *waqa*, *yaqi*, *qi*, *yuqa*, *waqi*, *taqi*, *ataqa*, *taqwa*, *tuqah*, *ittaqa*, *yattaqi*, *ittaqi*, dan *muttaqi*. Semua ayat itu kita daftar dan kelompokkan sehingga kita bisa melihat perbedaan arti masing-masing kata turunannya. Usaha, tentu saja, membutuhkan ketekunan, tetapi hasil pengumpulan data itu akan menyajikan informasi yang amat menarik.

Ketiga, metode yang dipakai adalah mencari istilah-istilah kunci itu sendiri. Bagi kaum muslim, istilah-istilah semacam itu tiada sulit ditemukan, misalnya *Islām*, *iman*, *ihsan*, *taqwā*, *dīn*,

'adl, dan seterusnya. Bisa juga untuk memahami tujuan al-Qur'an, kita mencari kata-kata yang berhubungan dengan itu, seperti *iqra'*, *wahy*, dan nama-nama yang diberikan kepada al-Qur'an, seperti *al-kitāb*, *al-furqān*, *al-huda*, *al-maw'izah*, *al-rahmah*, *al-dzikh*, *al-tanzil*, dan seterusnya. Dari istilah-istilah itu, kita akan mengetahui maksud, tujuan, atau hakikat isi al-Qur'an.

Keempat, kata kunci *al-insan* dalam surat al-'Ashr perlu digali definisi dan keterangannya yang lengkap dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri. Demikian pula untuk kata *khusr*. Dari asal kata KH-S-R kita peroleh tafsirnya yang termuat dalam al-Qur'an berupa kata-kata: *khasira*, *yakhsaru*, *khusr*, *khasar*, *khusran*, *khasir*, *akhsar*, *khassara*, dan *akhsara*. Masing-masing dari kata itu disebut 15, 1, 2, 3, 3, 37 (*khasir* dan jamaknya, *akhsar*), 1, dan 3 kali (semuanya: 65 kali). Maka, kata *khusr* jangan hanya dilihat dari kamus al-Qur'an atau kamus bahasa Arab, melainkan harus dicari dalam "ensiklopedi" al-Qur'an yang paling otentik, yakni al-Qur'an sendiri. Al-Qur'an mempunyai pengertian tersendiri mengenai "rugi" atau kerugian manusia dalam hidup ini.

Metode kelima, menafsirkan al-Fatihah sebagai al-Qur'an *in a nutshell*, dengan sisa bagian al-Qur'an seluruhnya. Mengenai ini, selalu saja timbul klaim bahwa metode ini bukan "sesuatu yang baru". Saking penasarannya, Dawam mengumpulkan tafsir-tafsir al-Fatihah dari tokoh-tokoh terkemuka, seperti Muhammad Ali,

Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, al-Thaba'thaba'i, al-Maududi, termasuk yang menjadi satu buku khusus seperti karya Bey Arifin, Bahrum Rangkuti, dan ulama kaliber dunia seperti Maulana Abdul Kalam Azad dan Zaharullāh Khān. Ternyata, semuanya berbeda dan sangat beragam.²²

Kemudian untuk tafsir maudhu'i sendiri menurutnya adalah metode tafsir maudhu'i sebenarnya telah dipengaruhi oleh perkembangan konsep ilmu-ilmu sosial dan teori modernisasi. Perbedaannya adalah jika dalam ilmu-ilmu sosial persoalan yang muncul dijawab dengan mencari keterangan-keterangan empiris, maka dalam tafsir maudhu'i jawabannya diperoleh dari konsep-konsep al-Quran. Ia mencontohkan, pertanyaan tentang hakikat manusia dalam tafsir maudhu'i dicarikan jawabannya melalui ayat-ayat yang menerangkan tentang manusia, seperti dilakukan Abbas al-Aqqad dalam karyanya, *al-Insan fī al-Qur'an*. Karena itu, Dawam menyebut bahwa tafsir maudhu'i bisa mengambil tiga macam titik tolak, yaitu:²³

- a. Bertolak dari konsep ilmu-ilmu sosial dan budaya atau filsafat sosial. Contohnya istilah demokrasi yang dicoba oleh Fazlur Rahman untuk dicari padanannya dalam al-Quran. Rahman menulis tafsir tentang istilah syūra dalam al-Quran. Hal itu untuk menjelaskan pengertian demokrasi menurut Islām

²²*Ibid.*, h. 26-29.

²³M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 5-7.

dengan segala persamaan dan perbedaannya yang didasarkan pada al-Quran.

- b. Bertolak dari istilah-istilah dari al-Qur'an sendiri dengan asumsi bahwa berbagai istilah dalam al-Qur'an itu bersifat padat makna dan multi dimensional. Misalnya istilah *amānah* yang didalamnya bisa terkandung makna mental-spiritual, psikologis, politis, sosial, bahkan ekonomi. Dengan kata lain, satu istilah bisa saja dikaji dalam berbagai sudut ilmu pengetahuan.
- c. Bertolak dari istilah-istilah dan pengertian yang timbul dari ilmu-ilmu keIslāman tradisional, misalnya istilah tauhid yang berasal dari para ahli ilmu kalam. Istilah ini sudah menjadi baku, meskipun tidak ditemukan secara eksplisit dalam al-Quran. Namun demikian, pengertian pengesaan Tuhan banyak dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an meskipun dengan istilah yang berbeda.

Dari beberapa konsep ilmu metodologi tafsir yang telah dipaparkan di atas, Dawam memakai metode penafsiran *maudhu'i* dengan pendekatan sosial berdasarkan konsep kunci yang mengandung konsep atau makna mendalam. Sesuai dengan konsep kedua yang di usungnya. Pendekatan sosial yang ia pakai seperti pendekatan yang telah dilakukan oleh Fazlurrahman dalam konsep penafsirannya. Tafsir *maudhu'i* Fazlurrahman dipengaruhi oleh

konsep-konsep ilmu sosial dan budaya. Kerangka yang diterapkan oleh Fazlurrahman yakni kerangka metode *maudhu'i* baru.²⁴

Metode penafsiran secara *maudhu'i* memang memberikan perspektif baru dalam penafsiran al-Qur'an. Kebanyakan cara penafsiran ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial budaya. Dari kacamata ilmu sosial budaya itu, akan timbul ide-ide baru tatkala kita membaca al-Qur'an. Kita juga bisa bertolak dari suatu konsep ilmu-ilmu sosial dan mencari keterangan dari al-Qur'an sebagai sumber petunjuk. Kita juga bisa bertolak dari istilah-istilah dalam al-Qur'an, dan selanjutnya ilmu-ilmu sosial yang kita pakai dalam memahami suatu ayat.²⁵

Memang tidak dapat dipungkiri, kita tidak akan bisa membatasi cakupan aspek sosial-budaya karena hal ini akan timbul dari berbagai pandangan. Sebagai contoh, Pancasila yang memiliki lima tema besar bisa ditafsirkan dan semuanya bisa ditemukan dalam al-Qur'an. (1) Ketuhanan Yang Maha Esa atau *tawhid*; (2) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab atau tentang konsep manusia melalui istilah-istilah al-Qur'an: *al-insān*, *al-nās*, dan *al-basyar*; (3) Persatuan Indonesia, persatuan umat (*ummah*) atau integrasi umat; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Ini adalah konsep *Khilafah* dan *Musyawahah*; (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat

²⁴*Ibid.*,... h. 6.

²⁵M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*,... h.

Indonesia yaitu keadilan (*'adl*) yang bersifat politik dan ekonomi. Kerangka-kerangka semacam ini bisa dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan mendasarkan pada konsep-konsep besar dalam ilmu sosial, seperti negara, masyarakat, dan kesukuan.²⁶

Dari beberapa konsep dan tema yang sekiranya menyentuh dalam permasalahan sosial seperti yang dipaparkan di atas, penyusunan sebuah Ensiklopedi Al-Qur'an perlu adanya dengan penjelasan-penjelasan.²⁷ Karena al-Qur'an diyakini merupakan sebuah kitab yang unik dan istimewa. Al-Qur'an merupakan ensiklopedi yang membahas banyak hal tentang fenomena. Seumpama kita bertanya kepada al-Qur'an tentang arti *taqwā* atau *ikhlas* misalnya, maka ayat-ayat dalam al-Qur'an sendiri bisa menjawabnya. Metode inilah yang menurut Dawam jarang diketahui banyak orang.

Metode ini bisa dipakai untuk menafsirkan surat-surat pendek atau ayat-ayat yang kita perkirakan mengandung makna yang mendalam, umpamanya surat al-'Ashr (103). Dalam surat ini terdapat sejumlah kata yang menimbulkan pertanyaan, seperti apa artinya *'ashr*, *insan*, *khusr*, *iman*, *'amal shalih*, *tawashshaw*, *haqq*, dan *shabr*. Semua orang baik awampun ketika membaca al-Qur'an dan menemukan ayat-ayat tersebut sudah biasa terdengar. Misalnya kata "*khusr*" yang artinya merugi, bisa ditelusuri lebih lanjut

²⁶M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... h. 7-8.

²⁷M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*,... h.

sehingga kita mengetahui apa yang dimaksud dengan merugi itu. Dan masih banyak lagi contoh yang bisa ditemukan.

b. Langkah-langkah Penafsiran

Telah menjadi pembahasan di awal bahwasannya metode penafsiran yang dipakai M. Dawam Rahardjo adalah metode *tematik* dengan cara yang yang baru. Artinya, ini juga akan berimplikasi pada langkah-langkah yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat. Berikut langkah-langkahnya:²⁸

1) Menentukan topik/ judul permasalahan

Topik atau judul yang di angkat dan dirumuskan oleh pengarang yakni sesuai dengan judul bukunya. Topik yang di angkat berdasarkan konsep-konsep kunci dalam al-Qur'an yang di anggap memiliki makna mendalam dalam kehidupan. Topik-topik yang disungguhkan antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, mulai dari *Fithrah* sampai dengan *Amr Ma'ruf Nahy Munkar*.

2) Memberi pengantar dari setiap topik

Dawam selalu memberi pengantar pada setiap topik pembahasan. Lebih-lebih pengantar yang diberikan adalah memberi penjelasan terkait konsep kunci yang di angkatnya. Konsep kunci yang di angkatnya kemudian terkadang diberi penjelasan dari sisi kebahasaan dan juga istilah-istilah secara

²⁸Dalam teknis penafsirannya, langkah yang di susun tidak selalu sama urutannya dalam setiap topik pembahasannya.

umum. Namun, kebahasaan yang dipakai disini tidaklah terlalu dengan kajian yang mendalam. Contohnya ketika Dawam memaparkan pengantar tentang topik Fithrah. Ia mengkaji dari sisi pengertian umum dari fitrah yang kemudian arti dari asal kata fitrah. Kemudian juga diberi wawasan tentang penggunaan kata fitrah dalam aktifitas sehari-hari.²⁹

3) Mengkaji makna topik dalam al-Qur'an

M. Dawam Rahardjo sering menjelaskan tentang asal kata dari sebuah topik yang di bahas, dan mengkajinya secara kebahasaan. Kemudian dia memaparkan beberapa ayat al-Qur'an yang memuat kata kunci dengan sekaligus mengkaji makna dari ayat-ayat tersebut. Dalam mengkaji terkait inilah dia sering menyertakan beberapa sumber penafsiran yang diambil baik dari referensi al-Qur'an, Hadits, kitab suci agama lain, pendapat para ulama tafsir dan beberapa fakta sejarah juga di cantumkan.

4) Membuat sub topik

Setelah menjelaskan tentang pengantar untuk topik pembahasan, Dawam membagi pembahasannya dalam beberapa sub topik. Mulai pembahasan paling mendasar sampai kepada pembahasan yang kompleks. Yang selalu menjadi khas sub topik dari setiap topik adalah pembahasan

²⁹M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... h. 39.

dan penjelasan tentang topik yang di angkat dengan kajian analisis bahasa-bahasa secara umum dan analisis kesamaan bahasa dalam ayat-ayat al-Qur'an.

5) Memasukkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik

M. Dawam Rahardjo dalam hal ini memasukkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan saja dengan topik pembahasan. Dalam beberapa hal, Dawam mencantumkan nama surat dan nomor ayat saja dalam memberi paparannya. Contoh:

- *Kata hanif disebut dalam al-Qur'an sebanyak 14 kali dalam 9 surat. Menurut kronologi turunnya ayat, kata hanif pertama-tama disebut dalam al-Qur'an, s. Yunus/ 10: 105, yang berarti 9 surat Makkiah, lebih persisnya, surat-surat yang diturunkan dalam periode empat tahun terkahir Nabi s.a.w, tinggal di Makkah. Dst...*
- *Situasi seperti itulah yang digambarkan dalam al-Qur'an, s. al-Baqarah 2: 135.³⁰*

Teknik yang dipakai ialah mencari ayat-ayat yang mengandung kata terkait topik dan kemudian dipaparkan di analisis secara kebahasaan. Setelah analisis kebahasaan kemudian memberi penjelasan dari berbagai sudut pandang keilmuan apapun yang bisa menjelaskan terkait pembahasan.

6) Memasukkan pendapat para ilmuwan modern dalam analisis pembahasannya.

Ini menjadi salah satu ciri khas dari metode penafsiran yang dilakukan oleh Dawam Rahardjo. Ia tidak akan segan-segan

³⁰*Ibid.*, h. 65.

memberikan pendapat terkait suatu topik dari pandangan-pandangan atau pendapat yang berasal dari ilmuwan non Muslim. Ini terjadi pada hampir semua topik pembahasan. Yang jelas apabila sekiranya ada konsep yang cocok sesuai dengan topik pembahasan ia masukkan di dalamnya.

Misalnya saja ketika M. Dawam Rahardjo membahas terkait tentang teori kontrak sosial (*sosial contract*) yang dikembangkan oleh Thomas Hobbes, John Locke dan Jaques Rousseau.³¹ Kemudian juga tentang “*Dikotomi Eksistensial dalam Kehidupan*” disana membahas tentang topik *Fithrah*. M. Dawam Rahardjo memasukkan teori-teori yang dipakai oleh Darwin dalam menjelaskan asal kejadian manusia. Kemudian ia juga mengambil teori yang dipakai oleh Erich Fromm yang menjelaskan tentang bayangan kondisi manusia sebelum menjadi manusia. Dimana manusia diibaratkan binatang berubah menjadi manusia yang merupakan hasil dari proses mereka bernalar, berkhayal, dan memiliki kesadaran diri. Maka Adam disini di ibaratkan sebagai representasi atas semua itu untuk menjadi Khalifah di bumi.³²

7) Kesimpulan

Dari semua pemaparan, Dawam memberikan kesimpulan pada sub topik paling akhir. Dalam setiap kesimpulannya,

³¹*Ibid.*, h. 495.

³²*Ibid.*, h. 50.

Dawam selalu memberi penjelasan terkait sinkronisasi antara satu topik dengan topik berikutnya. Contohnya saja ketika pada bab selanjutnya akan membahas tentang topik “Ibrahim”. Sebelum membahas topik tersebut ia membahas tentang *Hanīf*. Menurut Dawam, ketika Ibrahim di klaim dalam Injil sebagai orang yang berbudi (*righteous*) maka Ibrahim dalam al-Qur’an disebut sebagai orang yang cenderung pada kebenaran (*hanīf*).³³

B. Persamaan dari Metode Tafsir Masing-masing Karya

Menurut penulis, antara metode tafsir yang diterapkan dalam buku *Wawasan Al-Qur’an* dan *Ensiklopedi Al-Qur’an* adalah sama. Kedua pengarang buku ini sama-sama mengklaim bahwasannya tafsir mereka tergolong tafsir maudhu’i dengan segala perbedaannya. Kedua buku ini berusaha untuk hadir memberikan petunjuk kepada umat tentang ajaran-ajaran yang ada di dalam al-Qur’an. Secara terperinci, penulis akan memberikan pemaparan terkait persamaan dari metode yang digunakan. Berikut rinciannya:

1. Penetapan Masalah

Dalam kedua buku tafsir ini, masalah-masalah yang di angkat berdasarkan pada tema-tema pembahasan. Keduanya sama-sama memiliki latar belakang untuk menemukan sebuah solusi dari permasalahan yang di angkatnya. Seperti apa yang dikatakan

³³*Ibid.*, h. 84.

Abdussattar Fathullāh Sa'id dalam kitab *Al-Madkhal ila At-Tafsir Al-Maudhu'i*, bahwa esensi dari tafsir maudhu'i sama-sama dalam rangka membahas ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan tujuan yang sejenis. Fungsinya adalah untuk menjelaskan sebuah makna dan mengambil unsur-unsur yang dikandungnya, kemudian menghubungkannya secara komprehensif menjadi satu kesatuan yang utuh.³⁴

Ketika M. Quraish Shihab berbicara tentang tema *Wawasan Al-Qur'an tentang Pokok-pokok Keimanan* yang tema ini tentunya membahas terkait hal yang paling mendasari seseorang dalam kepercayaan. Maka ia memberikan topik pembahasan yang sesuai dengan tema tersebut. Topik-topik yang disajikan adalah *Al-Qur'an, Tuhan, Nabi Muhammad saw, Takdir, Kematian, Hari Akhirat, Keadilan dan Kesejahteraan*. Maka dalam buku tafsirnya M. Dawam Rahardjo dalam satu tema tertentu berbicara tentang *Dimensi Spiritual-Keagamaan*, topik-topik yang dibahas adalah tentang *Fithrah, Hanif, Ibrāhīm, Dīn, Islām, Taqwā, 'Abd, Amānah, Rahmah, Ruh, Nafs, Syaithān*.

Dari kedua contoh di atas menurut penulis, kedua buku ini telah menunjukkan bagaimana mereka berbicara tentang suatu tema yang dibagi dalam beberapa topik yang nanti menarik sebuah kesimpulan. Dari kesimpulan itulah kembali bermuara pada satu tujuan tema yang

³⁴Irja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 48.

dimaksudkan. Kedua buku ini menurut penulis telah melahirkan topik-topik pembahasan sesuai yang diinginkan tema.

2. Pengantar/ Prolog

Kedua karya ini masing-masing memberikan pengantar untuk pembaca sebelum masuk kedalam pembahasan yang lebih lanjut. Mereka memberikan wacana-wacana terkait bab yang akan dibahasnya dengan karakter masing-masing. Dalam pengantar, mereka terkadang sama-sama memasukkan dan mengaitkan dengan beberapa ayat dalam al-Qur'an. Sehingga dengan adanya pengantar yang demikian bisa membuka cakrawala baru bagi pembaca yang sudah tahu dengan keilmuan tafsir maupun yang belum pernah mempelajarinya.

3. Pembagian sub topik

Dalam setiap pembahasan sebuah topik, kedua buku karya ini sama membaginya dalam beberapa sub topik. Menurut penulis, tujuan dari pembagian ini tak lain adalah untuk mempermudah pembaca dalam memetakan intisari dari setiap topik yang di angkat. Semakin rinci dalam sebuah pembahasan, maka akan semakin memahami utamanya bagi pembaca.

4. Menghimpun Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Topik

Hal ini tentunya sudah sangat jelas ketika kedua buku memuat ayat-ayat yang hanya sesuai dengan topik pembahasannya. Ayat-ayat yang disajikan ada yang berperan sebagai bahan pemaparan dan penjelasan, ada juga yang berfungsi hanya sebagai pejelasan saja.

5. Pandapat Ulama', Hadits, dan Ilmuan

Kedua karya ini sama-sama memasukkan pendapat para Ulama', kemudian memasukkan hadits-hadits yang sekiranya diperlukan, kemudian juga memasukkan pendapat para ilmuan baik ilmuan Muslim maupun Non Muslim dalam menjelaskannya.

6. Kesimpulan

Pada setiap akhir pembahasan dari sebuah topik, kedua karya ini masing-masing memberikan kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan dari kedua buku ini tidak terlalu panjang lebar.

C. Perbedaan dari Metode Tafsir Masing-masing Karya

Memang benar, kedua karya ini sama-sama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik dan mengumpulkannya dalam sebuah buku. Tetapi dari kedua model metode tafsir yang diterapkan di dalamnya terdapat perbedaan. Misalnya M. Quraish Shihab yang memang secara basik keilmuan mumpuni dalam hal tafsir al-Qur'an. Maka metode *maudhu'i* yang ia pakai sesuai dengan langkah-langkah yang di cetuskan oleh al-Farmawi, yang biasa di pakai sebagai kaidah umum dalam penafsiran *maudhu'i* oleh kebanyakan ulama' tafsir. Sedangkan M. Dawam Rahardjo menggunakan metode yang tidak sama dengan yang dicetuskan oleh al-Farmawi. M. Dawam Rahardjo seperti yang telah dipaparkan di atas, ia memiliki titik tolak penafsiran sendiri. Titik tolak penafsiran dalam buku tafsirnya adalah dari istilah-istilah dalam al-Qur'an sendiri. Asumsi yang

dibangun ialah bahwa dalam al-Qur'an itu memiliki padat makna.³⁵ Metode yang diterapkan oleh Dawam masih dikatakan mirip dengan metode maudhu'i.³⁶ Berikut ini adalah beberapa perbedaan dalam metode tafsir yang diterapkan masing-masing karya.

1. Penetapan Masalah

Dalam buku tafsir *Wawasan Al-Qur'an* masalah-masalah yang menjadi topik pembahasan menyentuh pada aspek-aspek kemasyarakatan. Meskipun tema-tema yang dipaparkan merupakan hasil dari artikel-artikel dalam pengajian, tetapi Quraish Shihab telah berusaha menghadirkan tema-tema yang menyentuh masyarakat dalam forumnya di FOKKUS BABINROHIS.

Berbeda dengan Quraish Shihab, dalam buku karya M. Dawam Rahardjo ini belum jelas latar belakang pemilihan topik yang diangkat dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Boleh jadi, Dawam melihat adanya kontroversi topik-topik tersebut, yakni pemahaman yang berkembang dalam masyarakat mengenai topik-topik tersebut tidak identik dan tidak konsisten dengan konteks penggunaannya dalam al-Qur'an. Misalnya, konsep Islām, yang berkembang dalam masyarakat ialah agama Islām yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian dianggapnya sebagai satu-satunya agama yang benar, sedang agama lainnya adalah agama sesat. Sementara Dawam menemukan bahwa

³⁵M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... h. 6.

³⁶Nasaruddin Umar, *Refleksi Sosial dalam Memahami Al-Qur'an: Menimbang Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo*, dalam Jurnal STUDI AL-QURAN Vol. 1, No. 3, 2006,... h. 494.

yang dimaksud Islām dalam al-Qur'an ialah tidak sekadar itu, tetapi agama nabi-nabi terdahulu juga adalah agama Islām, bahkan pengikut dari nabi-nabi tersebut juga dapat disebut Muslim.³⁷

2. Pengantar/ Prolog

M. Quraish Shihab ketika memberikan prolog sebelum masuk dalam pembahasan yang lebih jauh. Ia memberikan wawasan umum terkait dengan sebuah topik, baik itu bersumber dari al-Qur'an maupun bersumber dari kajian keilmuan lain. Kemudian ia juga mengantarkan kepada para calon pembaca untuk mengetahui bahwasannya al-Qur'an lebih jauh membahas terkait topik pembahasan. Secara tidak langsung, ia menggiring kepada pembaca untuk menuju frame al-Qur'an.

Sedangkan prolog yang diberikan oleh M. Dawam Rahardjo dalam buku tafsirnya lebih singkat jika dibandingkan dengan *Wawasan Al-Qur'an*. Sebuah topik yang akan disajikan, dikaji secara sederhana terkadang dibahas dari sisi kebahasaan (*Tashrif*) saja tanpa memberikan penjelasan yang lebih jauh.³⁸ Kemudian dibahas juga sejauh mana topik tersebut menjadi sebuah pembahasan.

3. Pembahasan Topik dalam al-Qur'an

M. Dawam Rahardjo setelah memberikan pengantar, ia seringkali mengemukakan asal kata topik serta maknanya secara bahasa.

Selanjutnya, ia mengemukakan beberapa ayat al-Qur'an yang memuat

³⁷*Ibid.*, h. 497-498.

³⁸Mungkin ini yang menurut penulis menjadi salah satu poin kekurangan dalam tafsir ini. Meskipun penulis tidak menyoroti kekurangan dari buku *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Mengingat dalam tafsir maudhu'i kajian mendalam tentang kebahasaan menjadi poin penting untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an.

kata kunci tersebut dan mengkaji makna ayat-ayat tersebut. Dalam pengkajiannya inilah, ia sering mengemukakan beberapa sumber penafsiran baik dari al-Qur'an, hadits Nabi, kitab suci agama lain, maupun pendapat beberapa mufassir, serta fakta sejarah.

Kemudian dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, terkadang tercantum dalam prolog dengan menjelaskan sebuah topik seberapa sering dikaji dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi tidak selalu dan seluas di dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an* pembahasannya.

4. Penghimpunan Ayat-Ayat Yang Sesuai Topik

Teknik dalam penghimpunan ayat-ayat yang digunakan berbeda. Jika dalam *Wawasan Al-Qur'an* pemaparan terkait ayat secara utuh lafadz dan terjemah dicantumkan meskipun terkadang juga hanya mencantumkan nama surat dan ayat saja. Nuansa kajian ayat-ayatnya begitu kental sekali. Tetapi dalam *Ensiklopedi Al-Qur'an*, sering sekali dalam pemaparannya hanya menyebutkan nama surat dan ayatnya saja, sehingga bagi pembaca yang ingin tahu langsung suatu konsep dalam al-Qur'an harus melacak terlebih dahulu di dalam al-Qur'an ayat-ayatnya.

5. Menyusun Runtutan Surat atau Ayat Sesuai dengan Masa Turunnya

Surat Makkiyah dan Madaniyyah menjadi hal yang penting harus dipetakan dalam penafsiran yang dilakukan M. Quraish Shihab. Kategorisasi ayat-ayat tersebut bisa digunakan dalam penggantian

peran sebuah ayat dalam menafsirkan al-Qur'an. Sedangkan bagi M. Dawam Rahardjo, klasifikasi surat Makkiyah dan Madaniyyah tidak begitu menjadi perhatian. Ia tidak menyusun ayat sesuai dengan kronologis turunnya.³⁹

6. *Asbāb an-Nuzūl*

M. Quraish Shihab seperti apa yang sudah penulis jelaskan di atas, bahwasannya bagi dia *asbabun nuzul* merupakan suatu kunci utama yang penting dalam proses tafsir. Namun memang tidak semua ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl* selalu dicantumkan. Tergantung pada kebutuhan, apabila tidak memberikan implikasi dalam penafsiran tidak di cantumkan olehnya dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*. Kemudian jenis *asbāb an-nuzūl* yang diterapkan oleh Quraish Shihab merupakan *asbāb an-nuzūl mikro*.⁴⁰

Kemudian penerapan *asbab an-nuzul* dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* sendiri kurang memiliki tempat, meskipun dalam beberapa hal mencantumkannya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwasannya al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun dengan cara berangsur-angsur. Dari sana nanti pasti ada sesuatu dibalik itu semua untuk dikaji lebih menarik lagi. Setidaknya bisa memahami ayat-ayat

³⁹Nasaruddin Umar, *Refleksi Sosial dalam Memahami Al-Qur'an: Menimbang Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo*, dalam *Jurnal STUDI AL-QURAN* Vol. 1, No. 3, 2006,... h. 494.

⁴⁰*Asbāb an-nuzūl mikro* adalah jenis *asbabun nuzul* yang memepertimbangkan sejarah masa lalu untuk proses pemahaman terhadap suatu ayat al-Qur'an. Ia memasukkan riwayat-riwayat yang bisa menjelaskan maksud dari sebuah ayat. Selanjutnya lihat pada: Nunung Susfita, *Asbabun Nuzul Alqur'an dalam Bentuk Mikro dan Makro* dalam *jurnal Tasamuh* Volume 13, No. 1, Desember 2015, (IAIN Mataram, 2015), h. 71-74.

yang pertama turun dan ayat-ayat yang turun berikutnya. Berikut contoh ayat dalam penjelasan tema *ribā* yang terdapat penjelasan tentang *asbāb an-nuzūl*.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا ﴿١٦﴾ وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ
النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾ لَكِن
الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِن قَبْلِكَ ۗ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ ۗ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٨﴾

Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.⁴¹

⁴¹Surat al-Nisa' ayat 160-162. Di dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* dijelaskan tentang *asbāb an-nuzūl*. Peristiwa yang melatar belakangi ayat ini turun adalah disebabkan karena pembebasan terhadap perbudakan orang-orang Yahudi yang terjadi oleh Fir'aun pada zaman Nabi Musa. Dimana ketika orang-orang Yahudi mendapatkan pembebasan mereka mendapatkan kenikmatan hidup. Namun, setelah masuk pada zamannya Nabi Isa, bangsa Yahudi mengalami kesengsaraan dan malapetaka. Pasalnya, mereka malah sering melaksanakan praktek *ribā* dan juga memakan harta manusia secara batil. Padahal secara jelas perbuatan demikian oleh al-Qur'an telah dijelaskan dilarang dalam kitab suci mereka yakni kitab *Tawrāt* dan kitab *Zābur* yang sat ini lebih dikenal dengan Kitab Perjanjian Lama. Inilah yang menjadi sebab mereka banyak tidak disukai oleh kaum pribumi dimanapun mereka tinggal. Lihat lebih lanjut pada M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... h. 598.

Dawam tidak mencantumkan kajian *asbāb an-nuzūl* dalam penafsirannya yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam penafsiran yang ia lakukan. Sebagai contoh, ketika membahas tentang konsep *syaiṭhān* dalam al-Qur'an, Dawam membatasi diri untuk tidak menyebut banyak riwayat mengenai sejarah dan perilaku setan. Dawam cenderung tidak melakukan mitologisasi terhadap setan, tetapi melakukan rasionalisasi pemahaman terhadap setan dan lebih menekankan makna simboliknya.⁴²

7. Pendapat Ulama', Hadits, dan Ilmuan

Terkait dengan pendapat para ulama', hadits dan para ilmuan. M. Quraish Shihab mengambil secara keseluruhan. Menurut penulis, pendapat para ulama' memiliki tempat tersendiri sebagai sebuah pertimbangan dari penafsiran. Kemudian disokong dengan riwayat-riwayat yang berasal dari hadits. Pendapat yang lain juga di ambil dari para ilmuan umum yang memiliki konsep yang sesuai dengan topik pembahasannya. Ketiga komponen ini sangat berimbang di dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*.

Sedangkan Dawam hanya seringkali mengemukakan pendapat para mufasir dan pakar ilmu umum, terutama yang getol berbicara terkait sosial. Beberapa mufasir yang menjadi rujukannya di antaranya Hamka (Tafsir al-Azhār), Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir al-Bayān), M. Abduh dan M. Rasyid Ridha (Tafsir al-Manār), Mahmud Syaltut

⁴²Nasaruddin Umar, *Refleksi Sosial dalam Memahami Al-Qur'an: Menimbang Ensiklopedi Al-Qur'an Karya Dawam Rahardjo*, dalam Jurnal STUDI AL-QURAN Vol. 1, No. 3, 2006,... h. 502.

(Tafsir al-Quran al-Karīm), Mawlana Muhammad Ali (The Holy Quran), Fazlur Rahman (Major Themes of The Quran), Malik Ghulam Farid (Tafsir al-Quran al-Majīd), Toshihiko Izutsu (Ethico-Religious Concepts in the Qur'an), dan lain-lain. Sepanjang pembacaan penulis, tokoh tafsir yang sering menjadi rujukan Dawam yaitu Hamka, Mawlana Muhammad Ali, dan Fazlur Rahman.⁴³ Adapun tokoh ilmuwan umum yang menjadi rujukannya di antaranya Sigmund Freud dan Erich Fromm (psikologi), Auguste Comte (sosiologi), Edward B. Tylor dan James G. Frazer (antropologi), Anwar Nasution (ekonomi), dan lain-lain. Dengan hadirnya tokoh-tokoh ilmuwan tersebut, Dawam selalu mengaitkan konsep kunci yang di angkatnya dengan teori-teori sosial.

Selain itu, ternyata Dawam juga mencantumkan sumber penafsiran dari kitab agama lain. Adapun rujukan pada kitab suci agama lain dapat dilihat pada beberapa penafsiran. Salah satunya pada penafsiran konsep *syaiṭhān* dia mengutip suatu ayat pada perjanjian lama kitab Kejadian: 3 untuk menjelaskan konsep *syaiṭhān* pada agama Yahudi. Tidak hanya itu, untuk menjelaskan kata kunci ini Dawam juga mengemukakan konsep *syaiṭhān* berdasarkan mitologi Yunani, mitologi Rumania, kepercayaan India kuna, serta Zoroasterianisme. Meskipun demikian, pengutipan kitab agama lain itu pada umumnya digunakan Dawam hanya untuk pembandingan (*muqārīn*) atau penambah informasi, bukan untuk penjelas, apalagi penguat ayat al-Qur'an yang

⁴³Dalam pengambilan rujukan ini, pendapat Hamka di ambil sebanyak 18 kali. Kemudian Muhammad Ali di ambil sebanyak 22 kali, dan pendapat dari Fazlur Rahman sebanyak 24 kali.

dibahasnya. Misalnya, pada sub bab *syathān* dalam al-Qur'an Dawam melakukan analisa kritis terhadap perbedaan konsep *syathān* yang terdapat dalam al-Qur'an dan perjanjian lama.⁴⁴ Dari sini sangat terlihat *plural* sekali referensi yang menjadi sumber dalam penafsirannya.

8. Kajian Keilmuan

Nuansa keilmuan yang diciptakan dalam tafsir maudhu'i memang menyesuaikan dengan perkembangan keilmuan. Karena memang apa yang disajikan oleh penafsir memiliki tujuan untuk memberikan jawaban-jawaban atas problem yang sedang berkembang di masyarakat.⁴⁵

Kajian keilmuan yang dipakai dalam proses penafsiran adalah sebagai salah satu alat yang digunakan penafsir sebagai pisau analisisnya. M. Quraish Shihab seperti apa yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, ia lebih cenderung menggunakan pisau analisis keilmuan konvensional seperti hadits, pendapat para ulama, yang lebih mendominasi meskipun ia juga memakai konsep-konsep ilmu pengetahuan modern. Kemudian Dawam Rahardjo menggunakan keilmuan ilmu modern yakni ilmu sosial yang lebih mendominasi dari pada hadits dan kajian yang lainnya.

⁴⁴M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...* h. 275-285.

⁴⁵Abd al-Hayy al-Farmawi mengatakan lahirnya metode tematis adalah untuk memberikan konsep al-Qur'an terkait tema-tema kehidupan secara komprehensif. Tafsir tematis ini akan mempermudah masyarakat modern menemukan pandangan al-Qur'an tanpa penjelasan-penjelasan yang tidak mereka perlukan.

9. Bahasa yang Di Gunakan

Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, bahasa yang digunakan oleh pengarang lebih familiar (populer). Sedangkan bahasa yang digunakan pengarang dalam buku *Ensiklopedi Al-Qur'an* adalah bahasa akademik elit. Karena memang kajian tafsirnya dihadirkan dalam bentuk jurnal ilmiah yang diperuntukan untuk kalangan akademisi.

10. Kesimpulan

Perbedaan yang terlihat dari poin kesimpulan masing-masing karya adalah ketika M. Quraish Shihab menarik beberapa titik poin dalam seluruh pemaparannya. Sedangkan Dawam Rahardjo memberikan kesimpulan dalam sebuah sub bab yang dilanjutkan dengan penjelasan kesesuaian suatu bab dengan bab berikutnya.

D. Implikasi Metode Penafsiran dalam Penafsiran al-Qur'an dari Masing-masing Karya

Sebuah metode penafsiran yang diterapkan oleh seorang mufassir akan memberikan dampak tersendiri dalam hasil pemaknaan dan pemahaman terhadap sebuah ayat al-Qur'an. Dalam buku *Wawasan Al-Qur'an* dan *Ensiklopedi Al-Qur'an* memiliki implikasi yang berbeda. Kedua pengarang memiliki frame yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. M. Quraish Shihab merupakan seorang sarjana tafsir, sedangkan M. Dawam Rahardjo seorang ekonom.

1. **Buku *Wawasan Al-Qur'an***

Metode tafsir maudhu'i yang diterapkan oleh Quraish memang mengikuti jejak dari al-Farmawi. Dengan jalan inilah, Quraish telah mampu menciptakan karya tafsir maudhu'i yang utuh. Karena semua komponen yang diperlukan dalam proses penafsiran maudhu'i dicantumkan oleh Qurasih, meskipun penerapan pada setiap topiknya terkait sistematikanya tidak sama.

Metode yang diterapkan oleh Quraish ini menurut penulis akan mampu mendorong kepada penafsir lain untuk lebih teliti dan kreatif lagi. Karena meskipun telah dicetuskan metode yang sedemikian utuh, menurut penulis itu agak susah untuk diterapkan dalam sebuah kesempurnaan tafsir. Meski demikian pula, metode tafsir *Wawasan Al-Qur'an* akan menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan tugas-tugas para ilmuan tafsir agar konsep mampu menyentuh realitas yang ada.

Dengan gaya bahasa yang sangat populer, buku tafsir *Wawasan Al-Qur'an* ini mampu memberikan wawasan yang baru terkait topik-topik tertentu kepada umat Islām utamanya orang-orang Indonesia. Karena memang nuansa yang diciptakan dari tafsir ini ialah tafsir keIndonesiaan yang terbukti dengan topik-topik pembahasan yang ada di dalamnya. Dengan keadaan demikian, berarti hasil karya tafsir dari Quraish Shihab sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Dengan M. Quraish Shihab memperhatikan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh metode tafsir maudhu'i. Seperti memperhatikan aspek *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah*, *makkī*, *madanī*, kajian kebahasaan, karya tafsir yang satu ini begitu lengkap. Komponen-komponen tersebut menjadi sangat penting. Misalnya saja *asbāb an-nuzūl* yang merupakan salah satu 'ulumul Qur'an yang dapat membantu dalam memahami tafsir sebuah ayat al-Qur'an.⁴⁶ Dengan metode ini pula, Quraish mampu mengambil intisari dari sebuah ayat al-Qur'an yang sejatinya menyimpan segudang makna.

2. Buku *Ensiklopedi Al-Qur'an*

Warna tafsir yang dihadirkan oleh pengarang dalam buku ini membuka cakrawala baru dalam bidang tafsir. Dawam Rahardjo menghadirkan metode tafsir maudhu'i yang baru, meskipun tidak mengikuti kerangka tafsir yang di buat oleh al-Farmawi. Dawam juga mencoba untuk menyuguhkan karya tafsir yang bernuansa keIndonesiaan dengan beberapa topik yang disuguhkan. Realitas-realitas yang dipaparkan dalam pengantarnya sering dihubungkan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Dengan pendekatan keilmuan sosial yang menjadi tema besar dalam karya tafsir ini mungkin akan menjadi salah satu bentuk untuk mengartikulasi konsep-konsep yang dibawa oleh al-Qur'an dalam realitas sosial. Ilmu sosial akan membantu untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang terdapat dalam al-Qur'an akan cukup membantu

⁴⁶Al-Wahidi al-Naisaburi pernah mengatakan bahwa kita tidak akan mengetahui tafsir dari suatu ayat tanpa kita berpegang pada sebuah kisah dibaliknya dan keterangan nuzulnya. Lihat pada Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: PUSTAKA ISLAMIKA, 2002), h. 133.

mengungkap makna sosial yang terkandung. Dengan menemukan permasalahan-permasalahan di masyarakat, dan menganalisisnya dengan keilmuan sosial secara mendalam. Al-Qur'an sebagai salah satu petunjuk orang Muslim, maka ia harus mampu menyatu dengan masyarakat dan hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan *problem solving*. Nuansa keilmuan sosial yang dihadirkan oleh pengarang begitu kental.

Menurut penulis, metode ini merupakan metode yang unik dimana dengan satu keahlian keilmuan bisa memandang banyak konsep dari al-Qur'an. Dawam telah memebrikan tesis bahwa semua orang bisa mengakses ilmu dalam al-Qur'an termasuk ilmunan. Seorang penafsir al-Qur'an yang lebih ahli dalam satu keilmuan akan lebih fokus lagi dalam pengungkapan makna dari al-Qur'an. Penafsir akan lebih lihai dalam menjelaskan suatu tema teknologi dari al-Qur'an ketimbang penafsir yang tidak memiliki *background* keilmuan tersebut. Dengan contoh metode yang demikian pula, menjadi inspirasi tersendiri bagi para penulis tafsir selanjutnya untuk mengikuti jejaknya. Contohnya saja Agus Purwanto yang telah menulis *Ayat-ayat Semesta* yang diterbitkan oleh Mizan tahun 2008. Kemudian ada juga tulisan dari Agus Mustafa yang berjudul *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* terbit pada tahun 2006 oleh Padma Press.

Dawam juga demikian, ia yang merupakan ahli dalam bidang keilmuan ekonomi, secara jelas dan luas ketika membahas tentang

konsep *ribā* dalam al-Qur'an. Selain ia mengutip beberapa ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl*, ia juga menjelaskan tentang kondisi masyarakat Arab ketika itu. Ini menunjukkan begitu luasnya ilmu ekonomi yang dimiliki Dawam, sehingga bisa mendukung tafsir yang ia ciptakan.⁴⁷

⁴⁷M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... h. 611-615.